

BAB IV

CITRA WANITA DALAM TEKS *M*

4.1 Teks dalam Tataran Arti

4.1.1 Pengarang sebagai Pembaca

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari penulisnya. Penulis atau pengarang mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya terhadap suatu totalitas karyanya. Oleh karena itu, faktor pengarang tidak dapat diabaikan, meskipun tidak harus dimutlakan. Keterangan-keterangan pengarang mengenai karya sastranya, dalam ekspresi atau pikiran yang dikemukakan, sangat diperlukan untuk memahami karyanya tersebut. Meskipun pengarang sering mengaku "tidak mengerti" apa makna dari karya yang ditulisnya. Namun, keterangan penulis terhadap karyanya memang tidak harus dimutlakan, karena karya sastra sebagai sistem tanda memang memiliki konvensi sendiri yang objektif.

Pengarang atau penyair merupakan bagian dari penduduk dunia dan seorang anggota masyarakat bangsanya yang selalu terbuka wawasannya dalam memandang dunia. Penyair yang berjenis kelamin wanita ini memandang bahwa sebagai seorang wanita haruslah peka terhadap gender dan permasalahannya. Adanya sistem patriarki yang membuat wanita berada pada subordinat, yang secara psikologis, kultural, dan sosial

membentuk mereka sebagaimana yang diinginkan oleh sistem yang berlaku dalam masyarakatnya, yaitu patriarki.

Karya sastra yang dihasilkan oleh penyair bertegangan dengan kreasi dan aspek mimesisnya, atau berhadapan dengan latar sosial budaya masyarakat. Karya sastra yang menonjolkan tema-tema masalah wanita, terutama yang dihasilkan oleh penyair wanita beragam jenisnya. Masalah cinta, kesetiaan, kepasrahan, ketidakberdayaan, penderitaan, dan juga ketidakbahagiaan, banyak diangkat melalui gaya bahasa yang bermacam-macam pula oleh penyairnya. Melalui gaya bahasa ini pula wanita ingin menampilkan sosok yang lain. Wanita ternyata telah belajar dari ideologi pria, seperti dalam sajak "Nikah Pisau", wanita bukanlah wanita yang merupakan stereotip gambaran oleh pria berdasarkan pandangan kulturalnya. Konteks citra wanita dengan penyairnya tidak dapat dilepaskan dari ginokritik, yang termasuk dalam unsur kritik sastra feminis.

Sajak-sajak dalam kumpulan *NI* memunculkan masalah-masalah yang selalu melingkupi dunia wanita, seperti ketidakpercayaan segolongan masyarakat terhadap kaum wanita, pelecehan seksual (*sexual harassment*), perdamaian dan kehidupan yang layak bagi anak-anak, eksistensi wanita, serta bias gender akibat adanya sistem yang didominasi pria. Dampak dari sistem ini yaitu adanya

hierarkis yang merugikan kaum wanita itu sendiri, seperti tidak adanya mitra kesejajaran dalam berumah tangga dan pengambilan keputusan dalam banyak bidang kehidupan bermasyarakat.

Penyair, telah membekali dirinya dengan sejumlah pengetahuan dan pengalaman atau horizon harapan, sebelum menciptakan sebuah karya sastra. Rosa dalam sajak-sajaknya mengungkapkan ketidakberdayaan seorang wanita, akibat dari bias gender tersebut. Penyair ingin menunjukkan bahwa diri mereka (wanita) mampu bekerja atau melakukan lebih dari laki-laki dalam citra sosialnya. Oleh karena itu, dari segi pragmatismenya pembaca sebagai pembaca wanita diharapkan mampu merelevansikan permasalahan kewanitaan dalam dunia nyata dengan permasalahan kewanitaan dalam karya sastra, sebagai suatu kekuatan yang mampu menggugat kenyataan zamannya, yang tidak hanya sekadar konsepsi-konsepsi tekstual dan simbolis belaka.

4.1.2 Peneliti sebagai "Pembaca"

Peneliti sebagai pembaca mempunyai peranan penting dalam pemberian makna karya sastra. Adanya kesamaan jenis kelamin antara penyair, pembaca, dan masalah yang diangkat ke dalam karya sastra menjadi hal yang menarik. Membaca secara wanita (pembaca pria atau pembaca wanita), menjadi

mata rantai penting dalam pemaknaan sajak. Faktor kebudayaan, sosial, politik, dan pribadi pun memainkan peranan sewaktu memberi makna sajak.

Dalam proses komunikasi sajak dan "pembaca wanita", terlihat bahwa ada pengaruh tertentu yang berasal dari teks sajak terhadap pembaca di masyarakat, tempat wanita itu berada. Pembaca yang feminis beranggapan bahwa ada pengaruh perbedaan kelamin pembaca yang menentukan makna sajak.

Pembaca menyadari akan adanya kontras-kontras atau tegangan antara karya sastra dengan aspek citra wanita yang merupakan bentukan dari budaya dan sosialisasinya. Pembaca yang memiliki horison harapan sebelum menghadapi karya sastra membuat suatu pandangan khusus dalam kumpulan sajak *NI*; bahwa ada permasalahan gender akibat dominasi sistem yang berkuasa. Pembaca juga menyadari bahwa karya sastra tidak dilahirkan dalam situasi kekosongan budaya. Selain menerapkan konvensi-konvensi yang sudah ada, pengarang juga berusaha menentang atau menyimpang dari konvensi-konvensi yang sudah ada, seperti citra fisis, budaya, sosial, dan psikologis wanita. Hubungan dan pertentangan antara karya sastra dengan konvensi membuat karya sastra mempunyai makna penuh (Teeuw, 1983: 65).

Dalam menginterpretasikan makna suatu karya sastra dipengaruhi oleh *horison harapan pembaca*. Peneliti sebagai

"pembaca" dalam membaca teks-teks sosial, politik, ekonomi dan budaya akan segera terbayang realitas yang dipaparkan di dalamnya. Kemudian, dalam membaca teks-teks sastra dalam pikiran peneliti sebagai "pembaca" akan segera terbentang suatu realitas imajinatif yang disuguhkan oleh Rosa.

Proses pembacaan tersebut dapat menghasilkan kontras-kontras, yaitu dengan menghadirkan kontras-kontras yang terdapat antara realitas dan realitas imajinatif. Kontras-kontras itu juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu dalam asosiasi pikiran "pembaca", sehingga dapat dilihat adanya suatu relasi positif maupun negatif dari teks-teks yang diperbandingkan; yaitu antara teks *NI* dan teks dalam realitas yang tertulis ataupun berbentuk suatu tradisi budaya masyarakatnya.

1) Kontras I: Kontras Fisis

Aku-lirik dalam kumpulan sajak digambarkan sebagai wanita dewasa yang ditunjang oleh citraan penglihatan. Selain itu, citraan-citraan yang lain seperti citraan pemikiran lebih mendominasi adanya unsur fisis wanita dewasa. Si aku-lirik wanita dewasa ini adalah wanita yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.

Wanita dewasa yang digambarkan secara umum adalah makhluk yang secara fisiologis (anatomi) berbeda dengan

pria; dan perbedaan itu juga mempengaruhi pola tingkah laku wanita dan struktur aktivitas laki-laki (Kartono, 1992: 3). Wanita memiliki kekhasan dalam fase pertumbuhannya. Kekhasannya dimulai sejak masa pubertas yang disertai dengan siklus menstruasi. Siklus ini pula yang mempengaruhi pertumbuhan fisik selanjutnya. Wanita setelah fase ini dinilai atau dianggap sudah dewasa atau mampu untuk memasuki jenjang berikutnya, yaitu *menikah*.

Pernikahan bagi wanita tertentu merupakan suatu dambaan untuk memperoleh kasih sayang dan tanggung jawab dari pasangannya. Pada bagian sajak yang berjudul "Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh", wanita dianggap hanya sebagai objek yang tidak dihargai kedudukannya sebagai seorang ibu yang juga melahirkan anaknya. Menurut feminis radikal, keluarga dilihat sebagai suatu institusi yang menindas, serta turut memicu adanya perlakuan kejam terhadap istri, pembunuhan dalam keluarga, dan perkosaan dalam keluarga (*marital rape*) (Dworkin dalam Moore, 1996:39). Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa wanita yang menderita karena kelemahannya yang ditindas oleh pandangan sosiokultural masyarakatnya. Namun pada sajak "Nikah Pisau", aku-lirik dapat memegang kendali "persetubuhan", seakan-akan ia ingin berbuat sesuatu dan dapat mengambil keputusannya sendiri; dan suatu saat ia mampu menunjukkan

pada kaum pria bahwa ia bukan hanya sebagai objek, akan tetapi menjadi subjek bagi dirinya sendiri.

Aktivitas-aktivitas fisik yang dilakukan oleh wanita dipengaruhi juga oleh kultur dan peradaban, yaitu bagaimana mereka dididik dalam lingkungan (Kartono, 1992:4). Ketika mereka sebagai wanita atau ibu dan menghadapi hambatan-hambatan dari luar, sehingga memunculkan reaksi-reaksi dalam bentuk agresivitas (Kartono, 1992:253), walaupun hanya dalam bentuk sajak; yaitu melalui citraan pemikiran.

Fase-fase kehidupan manusia, terutama aku-lirik wanita dihadirkan melalui fase-fase; pernikahan, mengandung, melahirkan, membesarkan anak, dan kematian. Penyair menggunakan simbol-simbol yang dapat mewakili setiap fase tersebut, seperti "bunga" dan "kupu-kupu" sebagai wanita dalam sajak "Memandang Jakarta" dan lain-lain, sedangkan kata "burung" sebagai lambang kebebasan.

Pada fase kematian, aku-lirik ikut merasakan kematian tersebut. Hal ini jarang ditemui pada sajak-sajak lain, karena penyair ingin menunjukkan betapa menderita batinnya sehingga harus merasakan dunia kematiannya sendiri. Simbol-simbol dalam kematian menggunakan kata-kata binatang yang menjijikkan, seperti cacing yang menggerogoti tubuh, dan ular yang melilit tubuh. Pemakaian

simbol ini dimanfaatkan penyair sebagai kontras untuk menunjukkan sifat patriarki dan keterikatan terhadap pengaruh budaya yang merugikan wanita.

2) Kontras II: Kontras Psikologis

Menurut Jung (Sebatu, 1994:23), pria dan wanita pada dasarnya tidak mempunyai perbedaan psikologis yang amat nyata. Perbedaan hanya muncul karena pengaruh budaya dan kepercayaan masyarakat.

Dunia wanita itu khas menampilkan diri sebagai dunia "yang memelihara", sedangkan dunia laki-laki lebih banyak dicirikan dengan dunia kerja, penaklukan, ekspansi, dan agresivitas. Sifat "yang memelihara" dimiliki seorang wanita melalui penghayatannya akan kehadiran seorang bayi, yaitu dengan mengembangkan pola-pola tipis kewanitaan dan khas keibuannya (Kartono, 1992:3). Perbedaan ciri-ciri jasmaniah itu pula yang menyebabkan pola tingkah laku, yang secara sosial dan kulturalnya mempengaruhi psikologis atau kejiwaannya. Pada masyarakat patriarkat misalnya, pria tidak dikehendaki untuk bersikap emosional dan dituntut untuk tidak bergantung pada orang lain (Sebatu, 1994:28), sedangkan wanita dicitrakan sebaliknya.

Aku-lirik dalam kumpulan sajak *NI* yang digambarkan sebagai wanita dewasa, di samping memiliki sifat "yang

memelihara" juga memiliki sifat-sifat kontrasnya, seperti yang terdapat pada sifat laki-laki. Sifat-sifat ini terjadi karena adanya pergeseran budaya dan situasi yang terjadi pada masyarakatnya. Wanita yang digambarkan secara tipisnya bukan lagi wanita yang berdiam diri menanti nasibnya akibat pembatasan budayanya, namun wanita yang aktif memperjuangkan eksistensinya sebagai wanita, yaitu *menghayati dan menyadari hakekat dirinya dan makna pribadinya* (Kartono, 1992: 5) melalui caranya sendiri termasuk melalui cara pengekspresian diri. Wanita, terutama penyairnya, telah memiliki kesadaran akan adanya bias gender yang terjadi pada masyarakatnya dan menganggap situasi yang terjadi tersebut begitu penting dan mendesak. Usaha untuk menunjukkan betapa wanita hanya dianggap sebagai objek; dan penderitaan batinnya tersebut diwujudkan dalam bentuk sajak-sajak yang kebanyakan bersifat emosional dan agresif, seperti terdapat dalam sajak "Mata Air", /akupun menunggu. lalu gelap tertangkap:/, /belum juga habis kekeruhan itu!/, "Nikah Pisau", /.....: menikam/, /jantung dan merobek zakarmu, dalam segala/, /ngilu./, dan lain-lain. Melalui sajak-sajaknya ini, penyair ingin mengajak berkomunikasi, berdialog, dan mungkin bersimpati atau pun turut merasakannya. Hal tersebut merupakan efek psikologis dari hasil pembacaan; sehingga akan menimbulkan suatu partisipasi sosial wanita (Kartono,

1992:2), lalu berusaha menjadikan pengalaman penyair sebagai pengalaman dan milik pembacanya (membaca secara wanita).

3) Kontras III : Kontras Sosial

Perkembangan seseorang, secara fisis dan psikologis secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya dimana individu tersebut bertempat tinggal. Hubungan antara fisis-sosial, sosial-fisis, psikologis-sosial, dan sosial-psikologis sangat berkaitan erat. Begitu pula pandangan terhadap wanita menurut kebudayaan dan sistem masyarakatnya juga berbeda-beda.

Pada masyarakat patriarki, banyak terjadi ketimpangan dan perlakuan yang dirasakan kurang adil bagi wanita. Hak-hak mereka dibatasi, dan mereka terpaksa lagi menerima propaganda bahwa mereka sebenarnya lebih rendah daripada pria (Sebatu, 1994:27). Dalam hal interpretasi agama pun, terkadang melegitimasi bahwa wanita harus menyadari akan kewanitaannya dengan mengabdikan sepenuhnya kepada suami, dan mengharuskan agar tetap tinggal di rumah mengurus anak; wanita... selalu dibayangi resiko akibat keluar rumah untuk bekerja. Pernyataan tersebut tidak berlaku bagi wanita kelas buruh atau pekerja, yang mengharuskannya bekerja kurang lebih dua belas jam sehari untuk membantu penghasilan

suami dan untuk menghidupi keluarganya. Mereka bukanlah wanita kelas priyayi, yang segala kebutuhannya selalu tersedia. Mereka tidak mungkin dituduh sebagai penghianat "kodrat" dari konstruksi gender (Dzuhayatin, 1997:68). Seperti halnya posisi wanita yang selalu "direndahkan" ketika mereka hanya di rumah dan "dieksploitasi" ketika mereka berada di tempat kerja. Persepsi tersebut tidak hanya terdapat pada masyarakat awam, namun juga di kalangan cendekiawan.

Ideologi gender pada masyarakat Jawa merupakan peninggalan dari masa kolonialisme, yaitu masyarakat feodal-aristokrat (Kusujiarti, 1997:90). Melalui ideologi familialisme (*ideology of familialism*), kesetiaan dan ketundukan wanita sangat dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan keturunan serta melestarikan suatu dinasti. Ideologi tersebut mencerminkan kedudukan dan ketundukan wanita yang harus tunduk dan memenuhi kebutuhan laki-laki, serta mendukung keinginan dan kepentingan laki-laki; pada ideologi familialisme ini, kedudukan wanita selalu dianggap sebagai makhluk yang sekunder (*the second sex*). Mereka beranggapan bahwa peran wanita yang ideal adalah wanita yang berada di sekitar rumah tangga dan hanya melakukan tugas-tugas domestik. Wanita pada saat itu diberi kedudukan sebagai makhluk yang anggun, halus, rapi tetapi tidak

memiliki daya pikir yang tinggi sehingga dianggap tidak mampu untuk menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan dan masyarakat (Kusujiarti, 1997:90). Hal ini pula yang kelak akan dikenal sebagai citra budaya wanita Jawa, dan hingga saat ini pun, esensi dari hal tersebut masih tetap eksis meskipun sudah mengalami transformasi dan redefinisi.

Begitu pula yang dilakukan oleh banyak penyair wanita untuk mengekspresikan batinnya terhadap ketimpangan gender tersebut. Pada sajak-sajak NI, aspek-aspek sosial dan budaya banyak diangkat penyairnya untuk menunjukkan bahwa selama ini wanita hanya memiliki kedudukan sebagai *the other sex*.

Selain menunjukkan adanya bias gender dari sistem masyarakat patriarki, pada sajak-sajak NI pun menunjukkan adanya kontras-kontras atau perlawanan terhadap ideologi gender yang selalu menggambarkan citra wanita (Indonesia) dengan segala kelembutan dan kelemahannya. Kontras-kontras pada sajak-sajaknya, menggunakan pilihan diksi dan gaya bertutur yang cenderung keras, liar, atau dianggap kasar untuk menunjukkan bahwa wanita juga mampu untuk berbuat dan berani mengatakan ketidaksetujuannya terhadap kedudukan wanita yang dijadikan subordinat, seperti pada sajak "Nikah Sungai" /aku rebah di

tanah basah. mengandung/, /racun dan beranak peradaban kering nurani.//, sajak "Nyanyian Anakanak Bermain" //dari sumur yang sama kutimba darah dan/, /keringat semuaorang. kusaring kebekuan, lalu/, sajak "Kematian Kepompong" /dengan kekosongan, alangkah siasia. kubelit/, /nafasmu dengan juntaianrambut dari ludahku./, /tetapi kita bercinta: melengkapkan kenikmatan/, /senggama, sebelum musim berziarah keburu tiba./, sajak "Metamorfose Kekosongan" /tadi, kita telah berkhianat dengan cinta. kuledakkan/, /aku dengan zakarmu. kuletakkan ulatulat di sana. sampai/, /saatnya nanti, siap memangkas daunhatimu./, sajak "Dongeng Firdaus" /aku nikmati bisanya. lidah dari mulut yang geram/, /menjulurjulur dan menjilatkan api. aku nikmati bisanya./, dan sajak "Wedding Song" /mempelai itu berjalan di atas tubuhtubuh terkulai./, /menuju rumah pengantin, sebuah gubuk dengan tiang/, /tulang, dan rumbairumbai mayat. di seberang sungai/, /mati, menunggu ranjang bulan madu -sebuah keranda yang/, /sunyi./.

4.2 Teks NI dalam Tataran Makna

Melalui kontras-kontras yang dihadirkan dalam teks NI, maka dapat juga dijelaskan makna sajak-sajak NI berdasarkan sajak-sajak yang dianggap paling dominan makna citra wanitanya, yang dilihat dari segi fisik, psikologis,

dan sosial wanitanya, seperti yang termuat dalam teks itu sendiri.

Citra wanita dalam aspek fisis, psikologis, dan sosial dikonkretkan dalam kerangka sistem komunikasi sastra, yaitu menempatkannya dalam tegangan antara penyair, teks, pembaca, dan semesta.

4.2.1 Citra Wanita dalam Aspek Fisis

Seperti pada kata citra wanita, maka citra fisis wanitalah yang hendak diuraikan pada bagian ini. Citra wanita dalam sajak-sajak penyair wanita menunjukkan kesamaan gender antara teks dan penyairnya, yang sama-sama wanita. Dalam pembicaraan karya sastra sastrawan wanita, persoalan gender seringkali menjadi titik pemberangkatan yang sulit dihindarkan. Bagi pembaca, hubungan antara teks dengan penulisnya mempunyai ambiguitas sebagai ciri yang khas. Pembaca menyadari bahwa teks tidak dapat lepas sepenuhnya dari pencipta. Akan tetapi, pembaca juga mengetahui bahwa secara konvensional dia tidak terikat sepenuhnya pada penulis dan niatnya. Pembacalah yang dituntut untuk memberi makna karya sastra. Demikian pula bagi pemberian makna citra fisis wanita dalam sajak penyair wanita.

Pada penelitian ditunjukkan bahwa citra fisis wanita digambarkan sebagai aku-lirik wanita dewasa. Ada kesejajaran

antara citra fisis wanita yang digambarkan dengan penyairnya yang juga seorang wanita dewasa. Konteks citra wanita tidak dapat lepas dari ginokritik. Hal tersebut menjadi pertimbangan pada penelitian ini, karena penggambaran citra fisis dan psikologis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai penyairnya. Wanita memiliki suatu pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh pria, begitu pula mengenai pikiran dan perasaannya terhadap sesuatu. Pengalaman tersebut dialaminya sejalan dengan fase pertumbuhan dan perkembangan fisisnya, seperti mengalami ovulasi, menstruasi, dan bersalin. Perkembangan fisisnya juga berpengaruh pada perkembangan psikologisnya, dan lingkungan pun turut membentuk jiwa individu tersebut. Citra fisis dan citra psikologis merupakan citra diri dari seorang wanita sebagai makhluk individu.

Citra fisis wanita yang tergambar dalam sampel adalah citra fisis wanita dewasa, wanita yang sudah menikah atau berumah tangga. Secara fisiologis, wanita dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani yang dimilikinya seperti telah mendapat haid, perubahan suara, dan lain sebagainya. Tanda-tanda fisik tersebut mengantarkan wanita dewasa pada keputusan-keputusan yang menyangkut diri dan masa depannya.

Salah satu keputusan yang diambil pada seorang wanita dewasa tampak pada kumpulan sajak *NI*, yaitu perjalanan

dunia pernikahan. Nikah atau perkawinan berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi) (Poerwadarminta, 1979:676). Pada sajak "Nikah Perkampungan", aku-lirik menegaskan keputusannya untuk berumah tangga //dengan sadar, aku kawini rumahrumah kardus./, /tanpa cincin kawin, selain kemiskinan dan/.

Pada sajak pertamanya yaitu "Nikah Pisau", pembaca menemukan citra fisis wanita dewasa mengenai hubungan pria dan wanita, /kuabaikan. sampai kurampungkan kenikmatan/, /sangama. sebelum merampungkanmu juga: menikam/. Penggambaran kenikmatan yang diperoleh, dapat dideskripsikan secara jelas oleh wanita dewasa yang telah mengalaminya. Sajak yang ditempatkan pada awal kumpulan sajak ini memiliki tujuan khusus dari penyair untuk menggambarkan suatu awal ikatan perkawinan. Dipilihnya kata nikah pisau, dapat mengacu pada sesuatu yang menyakitkan seperti pada kata pisau sebagai metaforanya. Hal ini mengingatkan pembaca pada suatu kenyataan bahwa antara benci dan cinta, hitam dan putih dihubungkan oleh garis tipis yang tidak dapat dilihat dengan jelas, seperti yang dikatakannya /biarlah ia sendirian di sudut kamar. akan/, /senantiasa setia dengan warnamerah dan putihnya./, /--bernama mawar dan melati. bernama cinta dan/, /sangsi./. Sajak "Nikah Ilalang" menggambarkan kekelaman perkawinan yang dianggapnya hanya

pelampiasan nafsu belaka, //tapi orang-orang lalu melayat padamu. terasa/, /kelam perkawinan dan pesta syahwat. engkau/. Walaupun betapa menyakitkan derita yang dihadapi aku-lirik sebagai wanita dewasa, dia berusaha untuk bertahan dengan keputusannya tersebut.

Pada beberapa sajak, terdapat pendeskripsian hubungan pria dan wanita yang menggambarkan bahwa hubungan tersebut tidak memiliki arti bagi perkawinan tersebut, hanya dianggap sebagai kebutuhan biologis, pelampiasan nafsu, atau "pesta syahwat". Bait-bait sajak berikut ini menampilkan suasana seperti di atas: Sajak "Nikah Sungai", /buat percintaan mahadahsyat. buat pertempuran/, /takusaiusai. nafsu yang senantiasa membuahkan/, /kebenciaan dan bencana./, sajak "Nikah Laut", //garamgaram itu kauperas dari keringat/, /nelayan. akupilih ikanikan dari persetubuhannya/, sajak "Kematian Kepompong", /entahapa. tibatiba kita bercinta. bersetubuh/, /dengan kekosongan, alangkah siasia. kubelit/, /nafasmu dengan juntaianrambut dari ludahku./, /tetapi kita bercinta: melengkapkan kenikmatan/, /senggama. sebelum musim berziarah keburu tiba./, /sungguh, kita sempat bercinta: dalam temperatur /, /yang gila!/, sajak "Metamorfose Kekosongan", /tadi, kita telah berkhianat dengan cinta. kauledakkan/, /aku dengan zakarmu. kuletakkan ulatulat di sana. sampai/,

/saatnya nanti, siap memangkas daunhatimu./, sajak "Pengantin Yang Terbaring", /seperti inilah kenikmatan sanggama?/, /kita tebar ribuan benih yang menjamurkan/, /kebencian dan kecewa. gemeretak bunyi tulang/, sajak "Percintaan Ikan Ikan", //nadiku mengalirkan sampahsampah dan limbah/, /ke kolam hatimu. keringat persetubuhan/, /mengucur diantara selokan. lendir dan/, /serat syahwat membesarkan ikanikan rindu./, sajak "Percintaan Kepompong", /engkau telah nikmati cintaku. gelora/, /yang membakar dalam bisu. rumah yang kubangun dari lelehan waktu. diantara ledakan nafas dan jeritan rindu./, sajak "Wedding Song", /"perkawinan kita telah direstui kesunyian". mempelai/, /itu menempuh perjalanan jauh menuju sebuah jagat/, /kosong: tempat pergulatan terbuka, tempat persetubuhan/, /dalam gairah dan sengketa!/, dan sajak "Sajak Bercinta", //sekarang waktunya buat bercinta. musim dan matahari/, /...../, /sebab, katamu, cinta mendamba kekosongan yang kekal/, /dan fana!/.

Ciri fisis wanita dewasa berikutnya adalah fase mengandung dan menyusui anaknya yang dapat ditemui pada beberapa sajak seperti "Nikah Sungai", /aku rebah di tanah basah. mengandung/, /racun dan peradaban kering nurani./, "Nikah Perkampungan", /kunikahi jaman yang sekarat minta susu./, /pengantin yang takpernah kunikahi, tapi/, /minta

*menetekku dengan bahasa ketakutan./, dan "Aku Mengandung Puisi Yang Tidak Jadi", /aku menciptakan surga kecil pada rahimku./, /penghuninya: sebuah puisi tanpa judul tanpa/. Realitas fisis ini pada kelanjutannya menimbulkan antara lain mitos tentang wanita sebagai *mother-nature*. Mitos ini mengasumsikan wanita sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam arti dapat melahirkan anak.*

Sikap diri wanita dewasa tampak pada hubungannya dengan anak-anaknya seperti pada bait-bait sajak: "Nyanyian Anakanak Bermain", */tiba-tiba mendung. bulan kehilangan bayang./, /kupanggil anakanak. biar menadah airmata/, sendiri./, sajak "Aku Mengandung Puisi yang Tak Jadi", /anakanak menyenandungkannya, sebab/, /hurufhuruf hanya lambanglambang yang tak/, /tereja. telah bertahun-tahun kita menciptakannya./, /hayatilah perjalanan panjang itu. tanpa menunggu/, /ia bersenandung sendiri, ketika anakanak letih/, /mengenangkannya./, dan "Skenario Drama Percintaan", /anakkumuntah ketika televisi memainkan lagu-lagucinta./. Pengasuhan anak dianggap menjadi tanggung jawab seorang wanita (ibu) berdasarkan fungsi fisis wanita yang melahirkan, sehingga dari asumsi ini maka berkembang paham dari patriarki bahwa wanita seharusnya tetap tinggal di rumah untuk merawat dan membesarkan anak.*

Fase berikutnya dari perjalanan hidup manusia adalah kematian. Nuansa kematian dalam sajak bukan berarti kematian yang sesungguhnya. Kata-kata yang berhubungan dengan kematian, seperti kata *kegelapan, kekosongan, darah, mayat, keranda, ziarah, nisan*, dan sebagainya selalu dihubungkan dengan fase-fase perkembangan citra fisis wanita dewasa dalam sajak. Untuk mengkonkretkan penderitaan yang dialami aku-lirik, nuansa kematian tersebut begitu dekat atau dialaminya sendiri. Ada semacam relasi antara pernikahan dan kematian, apabila dilihat dari judul sajak yang pertama yaitu "Nikah Pisau". Kematian bukan saja diartikan sebagai kematian makhluk hidup, tetapi merupakan sebuah kepedihan, kesengsaraan, dan kematian perasaan, yang ada dalam dunia pernikahan atau kehidupan berumah tangga. Pada larik ini, penyair menunjukkan kepasrahan aku-lirik, dan kesedihan menjadi sebuah kenikmatan yang perlu dihayati sedemikian rupa */diamkan saja: aku tengah menghayati/, /kesedihan./*. Pendeskripsian nuansa kematian dalam NI menggunakan diksi yang mengerikan sebagai penegasan sikap penyair berupa afirmasi maupun dalam bentuk negasi. Hal ini tampak pada bait-bait dan larik-larik sajak "Kematian Kepompong", *//engkau ikut dalam arakarakan itu. menuju/, /rumahcinta yang tak berpintu. aku yang mengusung/, /dan kitagali liang buat dirisendiri. doadoalupa/, /dibacakan: tibatiba*

terucapkan amin yang/, /berkepanjangan./, /engkau melayat: tubuhmu sendiri, tersesat, saat/, /bertapa. tetapi pesta memang teramat sederhana./, sajak "Nikah Bebatuan", /sekarang kutagih ranjang bunga, atau/, /keranda?/, kemudian /maka aku pun ingin memahat batu itu./, /bertahuntahun. akhirnya kucipta nisan./, sajak "Wedding Song", /mempelai itu berjalan di atas tubuhtubuh terkulai./, /menuju rumah pengantin, sebuah gubuk dengan tiang/, /tulang, dan rumbairumbai mayat. di seberang sungai/, /mati, menunggu ranjang bulan madu -sebuah keranda yang/, /sunyi./. Pembaca merasakan suasana yang mencekam pada sajak-sajak ini. Secara umum, kata-kata yang menyeramkan dan binatang-binatang yang menjijikkan tersebut jauh dari penggambaran kehidupan wanita, begitu pula dengan kata darah serta kata-kata yang dianggap kasar seperti: *harum ludah, keringat anyir, merobek zakarmu*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut merupakan semacam umpatan atau ekspresi kebencian penyair terhadap ketimpangan gender yang dialaminya dalam kehidupan sosial maupun dalam karya sastra.

Para kritikus pria menilai bahwa karya ini sebagai suatu keberanian pengekspresian seorang wanita yang selalu dicitrakan memiliki kelemahan fisik. Kelemahan fisik wanita inilah yang menempatkannya ke ambang marginalitas dan diskriminasi. Dari segi pragmatiknya, wanita harus

diletakkan dalam satu garis lurus dalam skala kederajatannya dengan pria, seperti halnya pergerakan feminisme yang merupakan pergulatan kaum wanita yang berusaha dihargai sebagai 'manusia'.

Simbol-simbol yang digunakan untuk mewakili citra fisis wanita dalam sajak-sajak ini tidak terbatas pada gambaran fisik wanita, namun juga digunakan simbol benda dan binatang seperti bunga (tanaman), burung, dan lain-lain. Simbol yang identik dengan wanita tersebut digunakan penyair untuk memberikannya kebebasan berekspresi dan berimajinasi dengan kata-kata. Selain itu pula, simbol-simbol yang terkonkretkan dalam sajak yang bersangkutan membawa pembaca kepada gambaran mengenai citra fisis wanita. Pada larik sajak-sajak berikut ini menunjukkan simbol yang dikonkretkan sebagai citra fisis wanita: sajak "Prosa Daun Daun", /saat kau petik, daun itu belum layu./, /"daripada gugur siasia, aku lebih suka tangan/, /usilmu," katanya./, sajak "Ruang Tidur", /seperti daun pada rantingranting mengering./, /dan rebah ke tanah. seperti debudebu melayang/, sajak "Nikah Rumputan", /telah lusuh gaupengantin; lepas/, /rendanya. sebab bunga liar yang esok bakal/, /kaupetik, tak tumbuh juga. bagaimana aku bisa/, /menunggumu dengan setia?/, /...../, /telah lusuh, sayang! kemudian dengan telanjang/, /:segalanya kusimpan pada kuntum bunga yang/, /dilupakan

kumbang./, sajak "Memandang Jakarta", /ada yang lebih
 berarti dari *sekuntumbunga*./, /yang tergeletak di tepi jalan.
 atau seekor./, /burung yang hinggap di atap rumah./, /ada
 yang lebih berarti dari memungut./, /bunga dan menembak
 burung. aku diantara./, /kalian. menduga jarak
 pemberhentian./, kemudian, /untuk berpijak. dan kita tak
 sempat./, /memikirkan: mengapa kita berdiri diantara./,
 /daftar harga, dan boleh ditawarkan?./, sajak "Jika Rumput Itu
 Kita Dengar", /jika rumput-rumput itu kita dengar, ia./, /akan
 mengaduh karena perangkat musim./, /tapi lihatlah! *sekuntum
 bunga* di padang./, /amat megahnya. "jangan petik!" seru./,
 /kupukupu./, sajak "Cincin Kawin", /siapa yang membiarkan
bungabunga itu tumbuh?./, /tangan gelap telah menyebarkan
 racun yang./, /menyuburkannya. dan matahari, tak selalu
 bijak./, /menatapnya./, /jadi biarlah kita menimbun bagai
taman dengan./, /racun-racun itu. aku hanya *rumput* yang./,
 /tak bakal dipetik, menunggu sendiri waktu menua./, sajak
 "Ekstase Sangkar yang Terbuka", /"pulanglah!" kata si
 pemilik. perkutut itu bimbang./, /mungkin pintu yang
 dibukakan untuknya adalah perangkat./, /abadi./, dan sajak
 "Burung Tersesat", /di hatiku tersesat seekor burung kecil
 dan renta./, /dahandahan tak menyediakan tempat buat./,
 /sarang-sarangnya....../, /anakanak dengan ketapel, masih
 juga membidik hatiku./, /burung itu mengigil dan gemetar./.

Sajak "Burung Yang Tersesat" merupakan sajak terakhir dari kumpulan sajak *NI*. Sajak ini tentu memiliki suatu penyampaian pesan kepada pembaca yang bertegangan dengan kreasinya. Seperti halnya pada sajak "Nikah Pisau", sajak "Burung Yang Tersesat" mencitrakan fisis wanita yang pada akhirnya tersesat dalam kehidupan sosialnya. Perjuangan dan pengalaman penyair lewat aku-lirik dalam dunia "nikah" tidak dapat membawanya kepada kebebasan yang diinginkannya, yang disimbolkan dalam bentuk 'burung dalam sangkar'.

Diinformasikan oleh penyair tentang fisik wanita seperti tercitrakan dalam sajak-sajaknya. Informasi itu sampai kepada pembaca melalui "alat informasi", yaitu sajak yang berusaha dikonkretkan oleh pembaca. Informasi tentang citra wanita itu berada pada tahap sebagai simbol bagi pembaca.

Bagi Rosa, ada maksud-maksud tertentu di balik sajak-sajaknya. Maksud-maksud itu dapat dikonkretkan melalui berbagai aspeknya. Dari aspek fisis, citra wanita dalam sajak-sajak penyair ini mengandung maksud tertentu pula, dan banyak tanda yang dapat dikonkretkan maknanya.

Dalam realitas, anggapan bahwa wanita itu lemah banyak berangkat dari aspek fisisnya; namun bagi penyair, hal itu bukan semata-mata penyebabnya. Wanita sebagai individu mempunyai kelebihan lain, yaitu berupa kelebihan-

kelebihan dalam aspek psikologis dan sosial yang berpengaruh bagi pencapaian martabat wanita.

4.2.2 Citra Wanita dalam Aspek Psikologis

Wanita direpresentasikan sebagai makhluk individu, yang terbangun dari aspek fisis dan psikologis.

Ditinjau dari aspek psikologis, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Kedua aspek ini berkaitan satu sama lain, berada bersama-sama sebagai kesatuan komponen, dan keduanya ikut mempengaruhi dan menentukan citra perilakunya.

Pandangan yang banyak dianut di kalangan psikolog mengatakan bahwa wanita dan pria dilahirkan secara biopsikologis berbeda; dan perbedaan "konstitusional" ini berpengaruh pada terjadinya perbedaan perkembangan kepribadian wanita dan pria.

Seperti dalam aspek fisis, aspek psikologis wanita juga tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut sebagai feminitas. Jung menjelaskan mengenai prinsip feminitas ini sebagai sesuatu kecenderungan yang ada dalam diri wanita; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal (Sugihastuti, 1991: 119).

Prinsip-prinsip feminitas dalam kritik sastra feminis pun gayut dengan aspek psikologis ini. Citra wanita dalam sajak-sajak Rosa dibaca sebagai ekspresi pengalaman wanita seperti dialaminya dalam dunia nyata. Pengalaman-pengalaman yang tertuang ke dalam sajaknya, disadari atau tidak, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses kreatifnya.

Feminis dalam kritik sastra feminis itu berarti politik, sebuah politik yang langsung mengubah kekuatan antara wanita dan pria dalam masyarakat seperti tercitrakan dalam sajak. Kekuatan ini tercitrakan dalam banyak segi kehidupan masyarakat, termasuk ke dalam pengalaman psikologis penyair wanita. Pengalaman jiwa bagi wanita terutama penyairnya menyangkut pengalamannya dalam realita, yaitu ada sesuatu yang menyesakkan batin penyair mengenai perlakuan pria terhadap wanita dalam lingkungan sosialnya. Aspek yang terjiwai ini pada kelanjutannya terekspresikan ke dalam karya yang ditransmisikan sebagai tanda kepada pembaca.

Dalam sajak-sajak Rosa yang berhubungan dengan citra fisis, dalam interaksi dengan tuntutan serta harapan lingkungannya, secara psikologis wanita akan dirangsang oleh suatu aktualisasi diri yang bersangkutan ke arah menegakkan martabat wanita dan eksistensial dirinya (wanita), seperti

terlihat dalam sajak "Nikah Bebatuan", /sekarang kutagih ranjang bunga. atau/, /keranda?/, dan, /telah lusuh gaunpengantin: lepas/, /rendanya. sebab bunga liar yang esok bakal/, /kaupetik, tak tumbuh juga. bagaimana aku bisa/, /menunggumu dengan setia?/ dalam "Nikah Rumputan". Citra fisis wanita erat kaitannya dengan citra psikologis, bahwa wanita itu lebih banyak mengarah ke luar, kepada subjek lain. Pada setiap kecenderungan kewanitaannya, misalnya saja pada caranya berhias, secara primer wanita menunjukkan aktivitasnya ke luar, untuk menarik perhatian pihak lain, terutama seks lain (Kartono, 1992:179). Pendapat ini dapat dipertanyakan dalam hubungannya dengan penelitian ini. Kecenderungan wanita suka berhias menandakan bahwa wanita mempunyai rasa keindahan, yang antara lain diaktualisasikan melalui cara itu. Misalnya pada larik sajak "Ruang Tidur", /aku menyiapkan ranjang, dan bau parfum dan/, /bisikanbisikan. suara piano dan beethoven/, /kutanam di sudutsudutkamar./, bukan berarti wanita yang berhias itu semata-mata secara primer bertujuan untuk menarik perhatian pria. Sifat estetis wanita tampak pula dalam sajak "Plazaplaza Berkabung", semua benda yang ada pada bait kedua identik dengan 'kesenangan' wanita. Pada sajak tersebut, engkau-lirik ingin menyediakan segala kesenangan kekasihnya berupa materi, namun si kekasih mengingatkan bahwa "halaman"

rumah teramat sempit untuk benda-benda mewah itu. Bangunan yang diciptakan penyair dengan kata halaman rumah dimaksudkan sebagai hati yang 'sederhana' mengharapkan cinta tulus dari kekasih (pria), bukan berupa pelimpahan harta yang dapat menyenangkan hatinya.

Penyair menggambarkan ciri estetis wanita seakan-akan sebagai anti-klimaks dari kata-kata bernada 'keras' yang mengalir dari ekspresi jiwa dan pikirannya. Kata-kata yang mengandung unsur estetis, digunakan penyair sebagai penyeimbang, atau juga sebagai pengingkaran (ironi) dari maksud yang disampaikan untuk menambah penegasan masalahnya, yaitu mengenai perlakuan akibat diskriminasi dari patriarki terhadap wanita dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Secara psikologisnya, hal ini membantu pembaca memahami pikiran penyair terlebih pembaca sebagai pembaca wanita, yang menyadari adanya gambaran mengenai ketimpangan gender dalam sajak. Ironi akan berhasil kalau pembaca juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Sebagian besar sajak-sajak Rosa, memuat kata-kata dengan maksud yang disembunyikan itu, seperti pada sajak-sajaknya, penyair menggunakan kata *sempurna* yang selalu mengikuti kata-kata yang berkonotasi negatif, seperti pada "Nikah Pisau", /tanpapeta. dan inilah warna gelap paling/, /sempurna. kuraba gang di antara sungai/, dan "Nikah Laut",

/inilah perkawinan yang sempurna!/. Kata sempurna memiliki makna denotatif yang positif, sehingga kata ini dapat berfungsi sebagai pertentangannya. Selain kata tersebut, beberapa nuansa ironi banyak didapati pada sajak-sajaknya, seperti terlihat pada "Sajak Bercinta", /sebab, katamu, cinta mendamba kekosongan yang kekal dan fana!/, sajak "Lagu Yang Diulangulang", /akupungut setangkaibunga yang engkaulemparkan/, /di kotaksampah itu. masih tercium wanginya/, sajak "Skenario Bunuhdiri", /ularular melilit pada tubuhmu. hayatilah/, /sekuntum bunga yang menebarkan aroma birahi./, sajak "Metamorfose Kekosongan", /perutmu--kutanami bangkaibangkaiulat. suatu hari nanti, akan kaupanen kupukupu./, sajak "Nikah Bebatuan", /maka aku pun ingin memahat batu itu./, /bertahuntahun. akhirnya kucipta nisan./, sajak "Improvisasi Bungabunga", /pada embun pertama kauselipkan racun./, /tapi menjelma ribuan bunga juga./, dan sebagainya.

Dalam sejumlah sajak, citra psikologis wanita juga memperlihatkan bahwa wanita itu lebih bersifat heterosentris dan lebih bersifat sosial, karena itu wanita lebih menonjolkan sifat kesosialannya (Kartono, 1992:178). Wanita lebih tertarik pada kehidupan dan penderitaan orang lain, dalam sampel sajak terutama pada anak-anak dan kaumnya, seperti tercitrakan dalam sajak "Skenario Drama Percintaan",

/anakkumuntah ketika televisi memainkan/, /lagu-lagucinta./, /dan inilah adegan yang harus dimainkan/, /:bunga, perempuan, pisau, darah, dan lakilaki. birahi/, /hanyalah serentet narasi yang tak rampungrampung/. Posisi wanita pada sajak di atas menunjukkan bahwa wanita dianggap sebagai objek seks dalam perfilman dan sebuah bangunan sosial yang memandang wanita sebagai penghasil kepuasan dan uang. Begitu pula dengan penggunaan bahasa yang menyudutkan wanita, yang mempengaruhi pula aspek kejiwaannya, misalnya seorang pelacur itu dicitrakan oleh fisik wanita pada bagian sajak "Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh". Ungkapan-ungkapan pun banyak yang menyudutkan wanita, misalnya /saat kau petik, daun itu belum layu./, dalam sajak "Prosa Daun Daun", /ada yang lebih berarti dari sekuntumbunga/, /yang tergeletak di tepi jalan. atau seekor/, dan /lalu kita berhamburan seperti sampah/, /dari truk sampah. merebutkan satu tempat/ dalam "Memandang Jakarta".

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa aku-lirik, yang rupa-rupanya mewakili penyair, secara psikologis tidak bersedia menerima sebutan-sebutan tertentu dan perlakuan yang merendahkan wanita: "buat apa syair engkau ucapkan?". Pertanyaan ini diajukan sebagai manifestasi bahwa aku-lirik yang wanita menolak disudutkan melalui idiom-idiom tertentu. Idiom-idiom yang menyudutkan

wanita itu diciptakan oleh masyarakat sebagai suatu sistem kehidupan, dan hal ini juga memberikan efek psikologis bagi wanita. Pada sajak "Lagu Pemetik Gitar" (/mereka tahu: katakata cuma kepalsuan./), penyair wanita melalui aku-lirik menyadari bahwa sistem yang membelenggu hanya memuat aturan-aturan yang merugikan, tidak menghargai martabat, dan pendapat wanita.

Ungkapan-ungkapan yang menyudutkan wanita bukan saja akibat cara pandang pria terhadap wanita selama ini, namun juga karena kaum wanita sendiri bersikap acuh, membenarkan, dan menerima begitu saja legitimasi yang diberikan oleh sistem masyarakat terhadap kaumnya, sebagai akibat pengaruh sosial budayanya. Penyair menyampaikan pesan melalui teks sebagai "alat komunikasi" kepada para wanita, agar menyadari bahwa kekuasaan pria selama ini adalah akibat dari ideologi gender, misalnya dalam "Sajak Bercinta", /kitabkitab sejarah amat tebal dan berdebu buat selalu/, /dibuka. bacalah kalimatkalimat pada tanahtanah tergores./, dan /hurufhuruf hanya lambanglambang yang tak/, /tereja. telah bertahun-tahun kita menciptakannya./ dalam "Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi". Ideologi itu dirasakan oleh kejiwaan wanita, seperti tercitrakan oleh aku-lirik dalam sampel sajak. Dalam interaksinya dengan masyarakat, penyair wanita lewat aku-lirik berpikir dan merespon terhadap masalah yang

terjadi di sekitarnya, ia tidak hanya memindahkan kenyataan yang ada dalam kehidupan psikologis wanita, termasuk hubungannya dengan pria. Penyair terlihat menyatakan reaksinya terhadap kenyataan yang dilihat, bukan hanya memindahkannya.

Citra psikologis terjadi bukan saja karena pengaruh aspek fisik, melainkan juga karena pengaruh aspek sosial. Dalam sajak "Nikah Pisau" misalnya, terlihat bahwa citra wanita di situ menunjukkan kejiwaan wanita dewasa yang berani mengungkapkan "persetubuhan". Nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat dilanggarnya dengan menggunakan kata-kata yang dianggap tabu, dan pelanggaran itu merupakan tanggung jawab pribadi secara psikologis kepada masyarakat pembacanya. Konsekuensi atas pertanggungjawaban pribadi ini menandainya sebagai ciri psikologis wanita dewasa.

Aspek fisis yang terkait dengan aspek psikologisnya ini menandai hubungan antara kematangan fisik dan kesiapan mental untuk menentukan, misalnya perkawinan, pilihan sikap, dan sebagainya. Dalam sajak terlihat bahwa citra wanita dalam aspek psikologis adalah masing-masing wanita dewasa yang berkarakteristik stabil, wanita yang tetap pada pilihan perannya, baik sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, maupun sebagai individu wanita secara umum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citra psikologis wanita terbentuk sedemikian rupa dalam hubungannya dengan aspek fisis. Sebagai tanda dalam transmisi komunikasi sastra, citra fisis dan psikologis wanita ini berada dalam tegangan antara afirmasi dan negasi dengan semesta yang dihadapi penyair. Tegangan ini sepantasnyalah diperhatikan pembaca dalam mengkonkretkannya, hingga pada akhirnya nanti terjadi konkretisasi yang memadai. Asumsi-asumsi dari pembaca mengenai segi psikologis wanita ini memiliki suatu "implikasi politik" yang gayut dengan kritik sastra feminis, yaitu mengenai diskursus politik spesifik dalam kesusastraan.

4.2.3 Citra Wanita dalam Aspek Sosial

Citra wanita dalam aspek sosial seperti dianalisis dari data dilihat ke dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Hal ini sependapat dengan Malna, bahwa tidak hanya "dunia-dalam-rumah" dengan familiarisasinya, tetapi juga "dunia-luar-rumah" yang sarat dengan fragmen-fragmen defamiliarisasi yang ditemukan dalam sajak-sajak Rosa. Kedua peran itu memiliki hubungan antara aspek citra diri dan aspek citra sosialnya. Seperti telah diutarakan, bahwa dalam keluarga wanita memainkan peran sebagai istri, kekasih, ibu rumah

tangga, dan sebagai individu secara umum. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) (Soemardjan, 1993:268). Peran dapat berarti perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu. Peranan wanita artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan wanita. Wanita memiliki berbagai peran sejak lahir sampai usia-usia selanjutnya. Peran-peran itu merupakan bagian dari hidupnya.

Menurut Oppong dan Church, sebenarnya dapat dilihat ada tujuh peranan yang dapat dimainkan wanita; sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lebih berorientasi pada masyarakat. Ketujuh peranan tadi adalah peranan: 1) sebagai orang tua, 2) sebagai istri, 3) di dalam rumah tangga, 4) di dalam kekerabatan, 5) pribadi, 6) di dalam komunitas, dan 7) di dalam pekerjaan (Sugihastuti, 1981:1). Peran-peran itu menyangkut peran wanita sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Setiap peran tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dengan peran yang lain, karena peran-peran itu saling berkaitan.

Dunia imajiner dalam sajak yang dibangun penyairnya melalui "dunia-dalam-rumah" dan "dunia-luar-rumah", tidak memiliki batas-batas dimensi yang jelas. Penyairnya dengan bebas berkelana dari satu dunia ke dunia yang lain, dari "dunia-dalam-rumah" ke

"dunia-luar-rumah", begitu pula sebaliknya. Pada suatu saat penyair menyatakan, */engkau nikahi ilalang. berumah di negeri/, /semaksemak. diamlah dalam kemerisik angin/,* kemudian pada bait berikutnya */tapi orang-orang lalu melayat padamu. terasa/*. Dalam "Kematian Kepompong", disebutkan adanya sebuah rumah yang tidak berpintu (dunia-dalam-rumah), namun diikuti pula penggambaran sebuah liang kematian (dunia-luar-rumah), */engkau ikut dalam arak-arakan itu. menuju/, /rumahcinta yang tak berpintu. aku yang mengusung/, /dan kitagali liang buat dirisendiri. doadoa lupa/*. Begitu pula yang terdapat pada sebagian besar sajak-sajak karya Rosa, yang menempatkan harapan dan kenyataan pada lingkungan teks yang tidak berbeda.

Salah satu ciri lain dari kecenderungan surealistik dari sajak-sajak Rosa, yakni ketidakjelasan alasan dari loncatan-loncatan dimensionalnya. Loncatan-loncatan itu seakan-akan terjadi begitu saja, seperti menggambarkan alam mimpi yang menyeramkan, seperti pada "Wedding Song", */menuju rumah pengantin, sebuah gubuk dengan tiang/, /tulang, dan rumbairumbai mayat. di sebuah sungai/, /mati, menunggu ranjang bulan madu -sebuah keranda yang/, /sunyi./*. Justru, hal ini merupakan salah satu ciri dari kepenyairannya yang menggambarkan dunia yang tegang penuh dengan ketakutan. Loncatan-loncatan dimensional itu

seharusnya memberi makna dan nuansa tambahan terhadap imaji-imaji yang ada.

Dalam penelitian ini, berbagai peran yang melibatkan wanita pada kehidupan tersebut dapat disederhanakan untuk memudahkan pembicaraannya. Pembagian peran wanita dalam keluarga dan masyarakat ini berdasarkan atas peran yang tercitrakan dari sajak. Citra wanita yang digambarkan melalui "dunia-dalam-rumah" dapat diasumsikan menjadi citra wanita dalam keluarga, dan "dunia-luar-rumah" menjadi citra wanita dalam masyarakat. Masing-masing peran tersebut sudah ada pola-pola tingkah laku dan harapan-harapan.

a. Citra Wanita dalam Keluarga

Menurut peneliti, kumpulan sajak NI memiliki muatan sosial berdasarkan atas judul sajak itu sendiri. Kata *nikah* dapat diasumsikan menjadi dunia rumah tangga atau keluarga. Nikah atau perkawinan memiliki arti suatu pola sosial yang diakui, sebagai tempat dua orang atau lebih membentuk sebuah rumah tangga atau keluarga. Nikah juga dapat berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi) (Poerwadarminta, 1976:676). Adapun kata *ilalang* dianggap memiliki muatan sosial pula, yaitu dalam hal kemasyarakatannya, yang selanjutnya akan dibahas pada bagian yang lain.

Dalam suatu sistem masyarakat, perihal pernikahan atau bersatunya antara pria dan wanita telah diatur berdasarkan aturan norma yang berlaku pada masing-masing daerah. Beralihnya masa gadis menjadi wanita dewasa yang memasuki dunia pernikahan, membuat peran baru yang harus dijalankannya. Sebagai wanita dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisis dan psikologisnya, peran wanita dalam keluarga dianggap paling menonjol. Peran wanita dalam keluarga seperti terlihat pada teks yang menyangkut perannya sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seorang kekasih.

Wanita sebagai pasangan pria tercitrakan dalam sajak "Nikah Pisau", "Nikah Sungai", "Kematian Kepompong", "Metamorfose Kekosongan", "Pengantin Yang Terbaring", "Nikah Bebatuan", "Percintaan Kepompong", "Ruang Tidur", "Nikah Rumputan", "Wedding Song", "Sajak Bercinta", dan "Plazaplaza Berkabung". Pada sajak "Nikah Pisau", wanita merasakan kepedihan sebagai istri. Kepedihannya itu ibarat pisau menikam /jantung dan merobek zakarmu, dalam segala/, /ngilu./ kepada suaminya. Suami yang seharusnya mencintai istri justru membawanya ke tempat /semak dan lumut melulu. kadang bauan busuk/. Hal ini membuat wanita mempertanyakan ketulusan cinta suami dengan bertanya /di mana ruang yang kausediakan buatku?/ pada "Nikah Sungai".

Sebagai seorang kekasih, wanita menilai bahwa perkawinan dengan suaminya tidak dilandasi rasa cinta kasih, seperti terlihat pada sajak "Kematian Kepompong", /entahapa. tibatiba kita bercinta. bersetubuh/, /dengan kekosongan, alangkah siasia. kubelit/, pengakuan serupa pun diakuinya dalam "Metamorfose Kekosongan", /tadi, kita telah berkhianat dengan cinta. kauledakkan/. Peran sebagai istri juga tercitrakan pada sajak "Pengantin Yang Terbaring" sebagai kekasih bagi suaminya, /seperti inilah kenikmatan sanggama?/, /kita tebar ribuan benih yang menjamurkan/, /kebencian dan kecewa. gemeretak bunyi tulang/, wanita berusaha mempertanyakan tujuan berumah tangga apakah dengan kekuasaan penuh dari pria dengan menaklukkan wanita /seperti inilah? kaubaringkan diriku di atas/, /tanah. dan nafasku menyebarkan aroma yang/, /dihirup para serangga. dan mengembungkan uap/.

Begitu pula pada sajak "Nikah Bebatuan", wanita sebagai istri mulai berani untuk menuntut haknya kepada suami, apakah cinta yang diberikan, ataukah penderitaan? /sekarang kutagih ranjang bunga. atau/, /keranda?/. Sebuah pertanyaan retorik sebagai penegasannya kepada suami karena /engkau telah nikmati cintaku. gelora/, /yang membakar dalam bisu. rumah yang/, /kubangun dari lelehan waktu. diantara

ledakan nafas dan jeritan rindu./ yang terdapat pada "Percintaan Kepompong".

Berdasarkan aspek psikologisnya, wanita memiliki sifat estetis yang kadar antara satu wanita dengan lainnya berbeda. Pada "Ruang Tidur", wanita sebagai istri berusaha menyenangkan suaminya dengan berdandan dan menghiasi ruang tidurnya, /aku menyiapkan ranjang, dan bau parfum dan/, /bisikanbisikan. suara piano dan beethoven/, /kutanam di sudutsudutkamar./. Dilihat dari diksinya, penyair seakan-akan menginginkan suatu ketenangan melalui sajak ini, karena ruang tidur dianggapnya sebagai tempat untuk beristirahat dan pengekspresian cinta kasih, /tidurlah, sayang. tidurlah mengekaikan/, /bayangbayang./.

Penggambaran kesuraman dalam rumah tangga terdapat pada sajak "Wedding Song", /mempelai itu berjalan di atas tubuhtubuh terkulai./, /menuju rumah pengantin, sebuah gubuk dengan tiang/, peran wanita sebagai istri yang menderita tercitrakan pada sajak ini. Larik /"perkawinan kita telah direstui kesunyian". mempelai/, /itu menempuh perjalanan jauh menuju sebuah jagat/, /kosong; tempat pergulatan terbuka, tempat persetubuhan/, /dalam gairah dan sengketa!/
pada sajak ini berisi diksi-diksi yang bernuansa kematian menambah suasana rumah tangga menjadi menakutkan.

Pada sajak "Plazaplaza Berkabung", wanita mengharapkan sesuatu dari suaminya, bukan suatu benda berharga seperti perhiasan yang dapat menyenangkan hatinya, /halaman rumah memang tak lebar. Kau ingin/, /menjejer boneka boneka lilin, dan lampulampu/, /kristal, dan wangi parfum semboja./. Sajak ini memperlihatkan citra wanita yang menginginkan kesederhanaan, mau menerima kenyataan yang ada /rumah amat sempit. hanya ada bangku, potpot/, /yang kosong, dan sesuatu yang menatap kita/.

Selain peran sebagai istri, wanita dalam berumah tangga berperan pula sebagai ibu atau orang tua bagi anak-anaknya. Peran ini tercitrakan dalam sajak-sajak yang berjudul "Nyanyian Anakanak Bermain", "Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi" , dan "Skenario Drama Percintaan". Citra wanita dalam keluarga tergambar bahwa wanita mengembangkan fungsi khusus sesuai dengan peran fisis dan psikologisnya, karena fungsi yang ditentukan oleh alam kepadanya, yaitu melahirkan dan mendidik anak-anak.

Sebagai wanita yang disosialisasikan untuk merawat anak-anaknya, seorang ibu diberi tanggung jawab membimbing dan memperhatikannya. Asumsi yang berkembang dalam masyarakat cenderung menyudutkan wanita dengan stigma "kodrat wanita"-nya. Pendapat ini selalu menjadi kendala bagi wanita untuk memperoleh hak-haknya dalam masyarakat,

dan selalu dihubungkan dengan pantas atau tidaknya peran dan status yang melekat pada dirinya. Kata kodrat itu sendiri cenderung bermakna pada aspek fisisnya, sedangkan martabat cenderung bernilai psikologis dan sosial. Kelemahan kodrat fisis wanita justru dimanfaatkan oleh patriarkis untuk menempatkan kelemahan dan perbedaan lainnya pada aspek-aspek yang lain, seperti terlihat pada sebagian besar sampel sajak yang menggambarkan ketidakberdayaan wanita.

Pada "Nyanyian Anakanak Bermain", wanita dewasa yang dicitrakan sebagai seorang ibu merasakan peradaban yang menyengsarakan bagi generasi anak-anaknya, /tibatiba mendung. bulan kehilanganbayang./, /kupanggil anakanak. biar menadah airmata/, /sendiri./. Memang sewajarnya apabila seorang ibu mengkhawatirkan anak-anaknya, apa pun akan dilakukan oleh seorang ibu demi kebahagiaan mereka, karena mereka memiliki kedekatan secara fisis maupun psikologis. Kedekatan secara fisis diungkapkan melalui sajak "Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi" mengenai wanita sebagai calon ibu bagi anak yang dikandungnya, /aku mencipta surga kecil pada rahimku./, /penghuninya: sebuah puisi tanpa judul tanpa/, /rima dan irama. tapi ia mengalun disiulkan/, /anakanak bermain yang menunggu dengan rindu/, /malaikat kecilnya./.

Perkembangan anak secara psikologis pun selalu menjadi perhatian seorang ibu. Peran aktif mendidik anak dalam rumah tangga menjadikannya berpartisipasi dalam masalah sosial, seperti yang tercitrakan pada sajak "Skenario Drama Percintaan", */anakkumuntah ketika televisi memainkan/, /lagu-lagucinta./, /dan inilah adegan yang harus dimainkan/, /:bunga, perempuan, pisau, darah, dan lakilaki. birahi/,* wanita menyadari akan kemajuan komunikasi yang menyebabkan dekadensi moral terutama pada anak-anak. Hal inilah yang sangat ditakuti dan mengganggu pikirannya. Beban tanggung jawab yang diberikan kepada ibu untuk mengasuh dirasakan sungguh berat. Dalam masyarakat patriarki, pria melepaskan tanggung jawab pengasuhan anak kepada istrinya, dan istrilah yang harus dipersalahkan ketika terjadi sesuatu pada anak.

Wanita sebagai aku-lirik tidak pernah mengucapkan kata ketidakbahagiaan yang tercitrakan dalam sajak, namun melalui diksi dan suasana sajak mencerminkan penderitaan dan kegalauan hati wanita. Peran yang tidak bahagia tersebut dikaitkan dengan anggapan bahwa wanita dalam keluarga harus tunduk kepada pria sebagai penguasa dalam rumah tangga, */kaubaringkan diriku di atas tanah. betapa/* menunjukkan kekuatan pria dengan keperkasaannya. Kekuatan pria ini ditunjukkan pula pada beberapa sampel sajak yang dicitrakan

sebagai pemburu, nelayan, serta pemilik yang berkuasa terhadap hasil buruan dan miliknya, salah satunya seperti terdapat pada sajak "Ruang Tunggu", /kau pemancing, lepaskan ikan/, /tangkapanmu!/ wanita itu memohon. Citra ini bersama contoh-contoh lain dari banyak budaya digunakan untuk menjelaskan bahwa wanita dinilai rendah dan dengan patuh memenuhi kebutuhan dan harapan pria.

Peran wanita sebagai kekasih pun layak dipertimbangkan dalam aspek keluarga ini, karena pernikahan dianggap suatu proses dari pertemuan dua manusia yang berlainan jenis kelamin. Pernikahan merupakan masa peralihan dari peran gadis menjadi wanita dewasa yang sadar akan keputusannya untuk berumah tangga. Citra wanita sebagai seorang kekasih terdapat pada sajak "Improvisasi Bungabunga", "Prosa Daun Daun", "Dongeng Firdaus", "Nikah Rumputan", "Jika Rumput Itu Kita Dengar", dan "Cincin Kawin". Wanita mendambakan seorang kekasih yang akan menjadi pendampingnya kelak sebagai suami. Seluruh kebahagiaan dan harapan menjadikan seorang wanita akan melakukan sesuatu untuk kekasihnya tersebut, /kau kirim tilgram: aku segera datang!/, /kaubuat aku senantiasa menunggu./ pada sajak "Improvisasi Bungabunga".

Citra wanita pada sajak "Prosa Daun Daun" mengungkapkan keadaannya sebelum menikah /saat kau petik,

daun itu belum layu./, /daripada gugur siasia, aku lebih suka tangan/, /usilmu," katanya./ yang telah dipetik pria suaminya. Begitu pula pada "Dongeng Firdaus", yang menggunakan simbol bunga sebagai citra diri wanita sebagai kekasih pasangan pria, /kauhembuskan gairah dendam: keindahan kelopak/, /bunga yang megar dan kuntum yang cantik./.

Pada sebagian sampel sajak yang mencitrakan wanita sebagai seorang kekasih, istri, ibu, dan wanita secara umum tercitrakan pula aspek sosialnya. Aspek sosial dalam keluarga dan masyarakat ini memiliki hubungan yang sifatnya dinamis pada sajak surealis Rosa, karenanya penelitian ini memanfaatkan aspek yang dominan pada satu sajak. Sajak-sajak tersebut berhubungan dengan adanya strata sosial dalam masyarakat, seperti telah disebutkan, berdasarkan judul kumpulan sajak ini, yaitu kata "ilalang".

b. Citra Wanita dalam Aspek Masyarakat

Berdasarkan uraian makna judul sajak yang dijadikan acuan pembagian aspek sosial, kata "ilalang" dianggap memiliki muatan sosial yang dapat dihubungkan dengan strata sosial tertentu dalam masyarakat. Ilalang berarti rumput yang tinggi dan besar; suatu jenis *imperata cylindrica* (Poerwadarminta, 1976:373). Kata "ilalang" juga memiliki

arti sosial sebagai tumbuhan jenis rumput liar yang terlanjur dinilai tidak memiliki manfaat, dan memperburuk lingkungan. Keberadaan ilalang cenderung tidak dikehendaki manusia yang tidak memahami arti ekologi, atau manfaatnya bagi makhluk yang lain.

Ilalang dalam kumpulan sajak ini merupakan simbol identitas tentang diri atau komunitas tertentu dalam dunia imajiner penyairnya. Identitas tentang diri dapat dijelaskan menjadi citra diri wanita dalam masyarakat. Citra wanita dalam masyarakat juga muncul dalam teks. Dalam citra sosial ini terlihat pula sikap sosial wanita.

Sikap sosial dalam memberikan respon terhadap objek-objek sosial dimiliki setiap individu, termasuk terhadap pria sebagai pasangan jenis kelaminnya. Respon dinyatakan bukan oleh individu saja, melainkan ditunjukkan oleh sejumlah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat (termasuk kelompok wanita yang menyadari adanya bias gender). Hasil akhir dari suatu dari suatu proses sosialisasi diwujudkan dalam sikap-sikap sosial individu melalui kata-kata atau perilakunya.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan makhluk lain. Demikian pula bagi wanita, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungannya itu.

Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antarorang, termasuk hubungan antara wanita dan pria. Dalam sikap sosial seperti ini, menurut pandangan wanita, pria menganggap bahwa dirinya berkuasa atas kepemilikan terhadap wanita pasangannya dan dinilai rendah dalam masyarakatnya.

Wanita yang tercitrakan dalam teks menganggap dirinya adalah 'ilalang'; rumput yang selalu diinjak, seperti dalam sajak "Cincin Kawin", */jadi biarlah kita menimbun bagi taman dengan/, /racun-racun itu. aku hanya rumput yang/, /tak bakal dipetik, menunggu sendiri waktu menua./*. Pada sajak "Nikah Ilalang", wanita dicitrakan sebagai 'ilalang', */engkau nikahi ilalang. berumah di negeri semaksemak. diamlah dalam kemerisik angin/, /yang mengecoh cakrawala/, dan bait berikutnya, /engkau nikahi ilalang. luas kebun luas bumi/, /luas langit luas jagat batinmu. engkau/, /nikahi kesunyian yang ditinggalkan abadabad/. 'Ilalang' di sini dapat berarti pula kemiskinan atau sesuatu yang dinilai rendah dalam masyarakatnya, yaitu wanita. Pada "Nikah Perkampungan" ditegaskan kembali oleh penyairnya, */dengan sadar, aku kawini rumahrumah kardus./, /tanpa cincin kawin, selain kemiskinan dan/, /ilmudaurulang. tanpa perjamuan, selain wabah/*.*

Kata 'rumput' atau 'ilalang' yang bermuatan aspek sosial juga ditemukan dalam sajak yang berjudul "Nikah

Pepohonan", "Jika Rumput Itu Kita Dengar", dan "Plazaplaza Berkabung". Persepsi terhadap kata 'ilalang' ini, kemungkinan memiliki perbedaan berdasarkan budaya masing-masing pembacanya. Namun terkait dengan penelitian ini, maka citra wanitalah yang hadir sebagai ilalang. Hal ini sangat beralasan, karena dianggap memiliki hubungan antara teks dengan citra diri (fisis dan psikologis) dan citra sosial wanitanya, seperti yang telah diuraikan.

Pada sajak "Nikah Pepohonan", eksistensi wanita dalam masyarakat tercitrakan sebagai ilalang, /sebelum kembali ke akar, kubunuh/, /janjimusim. deretanpanjang pergumulan/, /:ilalang yang merambati tanahtanahcinta,/. Citra wanita dalam sajak ini menggambarkan harapannya untuk mencintai kekasih, walaupun hanya sebagai ilalang yang tidak memiliki tempat yang mengagungkan. Sebagai tumbuhan yang memiliki citra penghuni strata sosial yang rendah dalam masyarakat, 'ilalang' berusaha menggugat kemapanan, seperti terlihat pada sajak "Plazaplaza Berkabung", /seroja tak tumbuh dalam kaca etalase. juga/, /rumputrumput. tapi aku tetap menanamnya. dan kehidupan seperti menguap dari kuncup yang/, /terbuka, --bayangan di depan kita. Kau-lah/, /yang lantas mencabutinya./ namun segala niat baik selalu mendapat rintangan, yang justru dari pihak pria sebagai simbol patriarki. Sajak "Jika Rumput Itu Kita Dengar" mencitrakan

wanita yang majemuk atau mewakili beberapa suara wanita agar pria mendengarnya, dan bukan hanya mengenai dirinya (aku-lirik), /jika rumput-rumput itu kita dengar, ia/, /akan mengaduh karena perangkap musim./. Aku-lirik wanita menyadari, bahwa perlakuan yang diperoleh dan penderitaan yang dialaminya oleh sebagian besar wanita-wanita yang tidak berdaya itu.

Pada bait berikutnya, /tapi, lihatlah! sekuntum bunga di padang/, /amat megahnya, "jangan petik!" seru kupukupu./ wanita hanya sebagai hiasan dan diambil keuntungannya oleh pria. Sajak "Memandang Jakarta" seakan-akan mengajak pembaca untuk benar-benar memandang kenyataan yang terjadi di masyarakat. Citra wanita yang dihadirkan adalah citra wanita pada masyarakat, namun juga menjadi suatu benda yang sangat dibutuhkan /lalu kita berhamburan seperti sampah/, /dari truk sampah. merebutkan satu tempat/, /untuk berpijak. dan kita tak sempat/, /memikirkan: mengapa kita berdiri diantara/, /daftar harga, dan boleh ditawar?/.

Wanita selalu dianggap sebagai makhluk cantik, lemah lembut, dan juga bodoh. Wanita selalu dilecehkan karena kelemahan fisis yang dimilikinya. Hal tersebut menempatkan aktivitas wanita pada peran domestik yang menjadikannya terhambat secara fisis, psikologis, dan sosialnya. Pada sajak "Tidur Berdiri di Sebuah Plaza", rumah yang dihuni

layaknya sebuah plasa yang memamerkan keindahan penghuninya,
/bunga yang kutanam dalam tidurku, tumbuh/, /dalam potpot
yang takjadi kulukis. daun-daun/, /mengembang. halaman semak-
semak telah berubah/, /taman. rumahku dalam etalase./.

Dalam citra masyarakatnya, wanita melihat dan merasakan bahwa ada superioritas pria, ada kekuasaan laki-laki atas wanita. Dalam posisi demikian ini, wanita sadar atau tidak sadar menerima atau menyetujuinya sebagai sesuatu yang semestinya terjadi. Tiada kuasa bagi wanita untuk menyingkirkan kekuasaan itu, yang dirasakannya hanyalah kesuraman dalam merenungi akibatnya seperti pada "Mata Air", /tapi, kau keburu mengotori/, /bening air itu. langit tak tampak/, /juga/, dan "Tidur Berdiri di Sebuah Plaza", /berpasangmata mengancamku! kemudian seseorang/, /mengguyurkan hujan dari sebotol vodka. mabukmu/, /mendidih. mengucapkan katakata sampah, dan berubah/, /peradaban!/. .

Wanita pun selalu tidak menyadari akan posisi dirinya yang berada pada penindasan ideologi gender, /kitabkitab sejarah amat tebal dan berdebu buat selalu/, /dibuka. bacalah kalimatkalimat pada tanahtanah tergores/, /yang ditulis oleh angin. batubatu bertuliskan prasasti./, /tangan telah amat lelah mencatat peristiwa demi peristiwa./ pada "Sajak Bercinta". Ideologi kekuasaan laki-laki mengenai kepemilikan terhadap sesuatu juga terlihat pada beberapa

sajak. Mengenai hal ini, wanita bukan lagi berbicara tentang diri pribadi, namun berusaha menyuarakan perjuangan bagi wanita-wanita yang merasa hanya dijadikan sebagai objek. Citra wanita yang terikat dan menginginkan kebebasan dari pengaruh gender terdapat pada sajak "Bagai Hidup dalam Telur", "Ruang Tunggu", "Orkes Musim Hujan", "Ekstase Sangkar Yang Terbuka", dan "Burung Tersesat".

Pada larik pertama dalam sajak "Bagai Hidup dalam Telur", wanita merasakan dunia yang tidak dapat membawanya kemana-mana, tidak dapat "menghirup udara", dan seperti seorang tahanan, */--takada jendela terbuka/*. Wanita bukan menuntut kebebasan mutlak yang menyimpang dari kodratnya, tetapi kebebasan ruang gerak yang tidak menghambat aspek fisis, psikologis, dan sosialnya; wanita juga merasa berhak mengekspresikan pikiran dan sikap sosialnya. Sikap sosial antarmanusia, antara wanita dan pria, tercitrakan dalam teks, bahwa berbagai sikap sosial itu ditunjukkan wanita karena banyak hal yang menyebabkannya. Penyebab kuat yang terlihat ialah bahwa telah dirasakan oleh wanita, pria tidak memahami dirinya. Pada sajak "Ruang Tunggu", wanita berkata */kau pemancing, lepaskan ikan/, /tangkapanmu!/*. Namun pada sajak "Orkes Musim Hujan", justru aku-lirik yang melepaskan burung tangkapannya, */kulepaskan burung tangkapanku: berhamburan/, /dalam hujan. ke mana? meninggalkan*

lukaluka/, /di daunjendela. -kulepaskan burung/, /tangkapanku/, pengulangan pada akhir bait menunjukkan sebuah penegasan dan seruan yang harus dilakukan oleh pria.

Citra sosial wanita yang bebas tercitrakan dalam "Ekstase Sangkar Yang Terbuka", tetapi kebebasan yang dimilikinya mengakibatkan dirinya tersesat. Dalam kebimbangan tersebut, segala godaan berusaha membujuk untuk kembali pada 'sangkarnya', /"pulanglah!" kata si pemilik. perkutut itu bimbang./, /mungkin pintu yang dibukakan untuknya adalah perangkap/, /abadi./. Realitas sosial yang ada di masyarakat ternyata lebih mampu untuk menjawab simpulan terhadap permasalahan gender ini. Hal ini dibuktikan pada sajak akhir Rosa dalam kumpulan sajak NI yang berjudul "Burung Tersesat", /dihatiku tersesat seekor burung kecil dan renta./, /dahandahan tak menyediakan tempat buat/, /sarang-sarangnya. daun gugur berubah sarang-sarang ulat./, kemudian /anakanak dengan ketapel, masih juga membidik hatiku./, /burung itu mengigil dan gemetar./, dipandang ada kesamaan antara wanita dalam dunia imajiner dan realitas yang berkembang di masyarakat. Wanita ternyata tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh ideologi gender yang sudah dilegitimasi oleh patriarkis; dan juga perjuangan yang dianggap sia-sia untuk memperoleh martabat yang seharusnya dimiliki wanita.

Wanita yang hadir dalam teks kumpulan sajak ini, dicitrakan sebagai wanita yang memiliki sikap sosial dalam aspek kemasyarakatannya. Dalam sikap sosial tersebut, wanita menyadari bahwa kekuasaan pria mendominasi seluruh dimensi yang berkembang di masyarakat; ada kekuasaan laki-laki atas wanita.

Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak terhadap stereotip-stereotip tradisional yang menempatkannya pada posisi sebagai penderita. Pengalaman pribadi tersebut turut mempengaruhi tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk pada lawan jenisnya.

BAB V

SIMPULAN